

AKULTURASI BUDAYA OSING DALAM FILM “KAFIR”

Bagas tri Pamungkas

(Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, bagassimon7@gmail.com)

Abstrak - Film bisa dimaknai sebagai strategi instan buat meningkatkan makna serta identitas budaya Indonesia. Fungsi film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga dapat berperan sebagai instrumen buat mencerminkan nilai-nilai lokal serta perspektif tradisional lewat cerita yang disajikan oleh sutradara film. Film yang disutradarai oleh Azhar Kanoi Lubis merupakan salah satu film Indonesia yang berusaha memadukan antar budaya tanpa menghilangkan unsur asli dalam kebudayaan tersebut. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika dari Roland barthes. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Akulturasi budaya Osing dalam film Kafir sehingga diharapkan mampu membangkitkan jiwa saling menghargai terhadap akulturasi budaya atau pencampuran budaya. Dengan harapan generasi muda dapat mengamalkan nilai-nilai saling menghargai atas pencampuran budaya dalam kehidupan nyata. Data dalam penelitian ini di dapat melalui adegan-adegan pada film Kafir yang terdapat unsur-unsur akulturasi budaya di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa akulturasi dalam film ini terdapat pada perpaduan antar budaya yang kemudian menghasilkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam kebudayaan tersebut.

Kata kunci: Semiotika, Akulturasi, Film “Kafir”

Abstract - Movie can be interpreted as an instant strategy to increase the meaning and identity of Indonesian culture. Movie functions not only as entertainment, but can also act as an instrument to reflect local values and traditional perspectives through stories presented by movie directors. The movie, directed by Azhar Koini Lubis, is one of the Indonesian movie that tries to integrate between cultures without losing the original elements in that culture. The researcher used a qualitative descriptive research with a semiotic analysis approach from Roland Barthes. The purpose of this study is to find out how the acculturation of Osing culture in the movie “Kafir” is expected to be able to awaken the spirit of mutual respect for cultural acculturation or cultural mixing. With the hope that the younger generation can practice the values of mutual respect for the mixing of cultures in real life. The data in this study were obtained through scenes in the “Kafir” movie which contained elements of cultural acculturation in it. It can be concluded that the acculturation in this movie is in the blend of cultures which then produces a new culture without eliminating the original elements in that culture.

Keywords: Semiotics, Acculturation, “Kafir” Movie

PENDAHULUAN

Film dinyatakan selaku wujud dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia, sebab lebih dari jutaan orang menyaksikan film di bioskop, film televisi atau Digital Video Disc (DVD). Film “Kafir” salah satu film karya anak negeri yang menarik buat ditonton yang berdurasi kurang lebih 1 jam 37 menit ialah Film yang menceritakan mengenai tentang Bersekutu dengan Setan. Merupakan film hantu Indonesia yang di luncurkan pada 2 Agustus 2018 dan di sutradarai Azhar Kanoi Lubis. Filmini di bintanginya oleh Gadis Ayudya, Sujiwo Tejo, Indah Permatasari, Rangga Azof, Nadya Arina, serta lain- lain. Proses shooting di jalani selama 1 bulan yang berlokasi di Banyuwangi, Jember, serta Bromo. Film ini sama sekali tidak terdapat hubungannya dengan film “Kafir” yang di luncurkan pada tahun 2002. Yang di sutradarai oleh Mardali Syarie dengan di bintanginya antara lain oleh Bombom Gumbira, Meriam Bellina, Sudjiwo Tedjo, Ning Tyas, Subarkah Hadisarjana, Jane Catherine, TompoS, Chandra Louis, Alam Putra, Aldo Bamar, serta Eka Sapta.

Penelitian mengenai *akulturasi budaya* sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa dari universitas di Indonesia. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian terdahulu yang telah ada, seperti

penelitian dari Zulvi Yanti Nurullaily dengan judul Akulturasi budaya pada tata rias mupus braen blambangan suku osing di desa kemiren banyuwangi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang sama dan teknik yang berbeda. Penelitian Zulvi Yanti Nurullaily menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian menjelaskan bagaimana akulturasi budaya dan film horor, yang mana kesimpulan dari penelitian akulturasi dari film horor tersebut adalah pemaknaan suatu akulturasi budaya dan penerapan teori Roland Barthes dalam penelitian film.

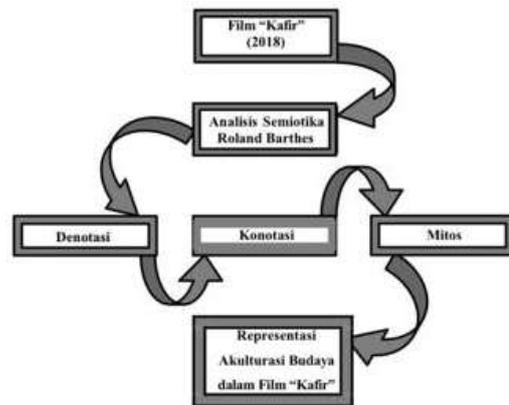
Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penggambaran adegan dialog serta memaparkan akulturasi budaya dalam budaya Osing dalam film “Kafir”. Penelitian ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai bahan penelitian dan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mengkaji akulturasi budaya Osing. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk melihat akulturasi budaya Osing yang terdapat didalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan sumber data yang digunakan adalah film “Kafir”, dengan pengumpulan data berupa scene-scene

yang terdapat dalam film “Kafir”, yang berkaitan dengan akulturasi budaya Osing yang terdapat dalam film “Kafir” disesuaikan dengan rumusan masalah. Objek penelitian ini adalah akulturasi budaya Osing yang terdapat dalam film “Kafir”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa penulis mempresentasikan akulturasi budaya Osing dan terdapat tiga jenis akulturasi budaya dalam film “Kafir” ini yaitu, terdapat alat musik yang bukan berasal dari suku Osing, dengan adanya agama Islam masuk suku Osing terdapat scene yang menggunakan bahasa dan busana kokoh.

Mengingat di dalam sebuah film meliputi simbol-simbol dan tanda yang kompleks, baik verbal maupun nonverbal, maka dari itu peneliti menggunakan teori Roland Barthes yang berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar sinema atau film merupakan suatu realitas sosial dengan kata lain realitas merupakan suatu produk yang dihasilkan oleh manusia.

Menurut Roland Barthes, analisis semiotik dalam kumpulan karya sastra asing dapat dilakukan dengan pengelompokkan penanda tekstual (leksia) yang selanjutnya setiap atau tiap - tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode pembacaan.

Dengan menggunakan teori representasi yang mana diharapkan mampu untuk memperkuat analisis sehingga mendapatkan hasil temuan penelitian. Representasi Akulturasi Budaya dalam Film “Kafir”. Berikut gambar kerangka pemikiran dari penelitian ini :



Gambar Kerangka Pemikiran

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif, penelitian yang bermaksud buat menguasai fenomena tentang apa yang dirasakan oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, kegiatan serta yang lain secara utuh dan dengan caradeskripsi dalam wujud perkata serta bahasa, pada sesuatu konteks spesial yang alamiah dan dengan menggunakan bermacam tata cara alamiah (Moleong, 2011: 6). Tidak hanya itu, Denzin serta Linclon (1987) berkata kalau penelitian kualitatif merupakan penelitianyang memakai latar alamiah, dengan maksud mentafsirkan fenomena yang terjadi dan

dicoba dengan jalur mengaitkan bermacam tata cara yang terdapat (dalam Moleong, 2011: 5). Penelitian ini juga menggunakan penelitian deskriptif yang bermaksud untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang lebih rinci terkait permasalahan yang diajukan yaitu tentang akulturasi budaya yang terkandung dalam film "Kafir". Selanjutnya akan menjadi unit analisis penelitian dan kemudian menggunakan metode penelitian analisis yang dikemukakan Roland Barthes untuk pemaknaan terkait adanya akulturasi budaya Osing dalam film "KAFIR".

Scene yang terdapat di film akan digunakan sebagai bahan untuk mengetahui bagaimana representasi akulturasi budaya Osing. Film tersebut dipilih karena sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana representasi budaya Osing yang ada dalam film tersebut. Penulis nantinya akan mengupas dan menganalisis berdasarkan semiotika Roland Barthes yang meneliti pada makna dan kode yang nantinya dikombinasikan menjadi satu tanda terhadap representasi akulturasi budaya Osing dalam film "Kafir" dengan berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos.

Penelitian ini ialah hasil kerja penulis sendiri yang langsung

mengumpulkan data yang di dapat dari objek penelitian. Sesudah itu dideskripsikan secara utuh buat mendapatkan hasil penelitian. Objek penelitian disini merupakan video scene- scene dalam film "Kafir" yang menunjukkan tanda akulturasi budaya Osing selama durasi film tersebut. Objek penelitian disini adalah video scene-scene dalam film "Kafir" yang menampilkan tanda-tanda akulturasi budaya Osing selama durasi film tersebut.

Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan sistem tanda yang tampak pada cerita "KAFIR" yang dapat digolongkan sebagai akulturasi budaya Osing. Setelah itu tanda tersebut dianalisis dengan memakai analisis semiotik Roland Barthes. Dalam analisis informasi ini, Peneliti memakai tiga tahap kepunyaan Roland Barthes ialah:

1. Menentukan scene-scene film "Kafir" yang tergolong denotasi, konotasi, dan mitos, tentang akulturasi budaya Osing.
2. Merepresentasikan makna denotasi tentang akulturasi budaya Osing dalam film "Kafir" menggunakan tanda sebagai definisi literal atau nyata yang terdapat di adegan.

3. Merepresentasikan makna konotasi tentang akulturasi budaya Osing mengarah pada kondisi sosial budaya, dan emosional personal.
4. Merepresentasikan makna mitos tentang akulturasi budaya Osing suatu cara untuk mengutarakan pesan dari setiap adegan yang terdapat pada film "Kafir".

HASIL

Film ini memenangkan jenis Penata Kamera Film Bioskop Terpuji pada ajang Festival Film Bandung 2018 serta memperoleh 4 nominasi pada ajang Festival Film Indonesia 2018, untuk jenis: Penata Dampak Visual Terbaik- Canary Project, Pemeran Utama Wanita Terbaik- Putri Ayudya, Pengarah Artistik Terbaik- Frans X. R. Paat, Penata Musik Terbaik- Aghi Narottama, Bemby Gusti, Tony Setiaji. Meski teknik pengambilan gambar dan scoring-nya ciamik, Film Kafir juga memiliki beberapa kelemahan. Yang seharusnya mesti diperbaiki untuk film-film yang akan diproduksi selanjutnya. Kelemahan yang paling kentara pada film ini adalah penggunaan CGI (*computer generated imagery*) yang kurang mulus dalam hal editingnya. Beberapa efek visual yang ditampilkan juga terkesan kurang natural. Sehingga

membuat sejumlah adegan terlihat kurang maksimal.

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada penelitian memahami mitos yang ada didalam scene baik secara visual ataupun non visual. Penelitian ini akan menggunakan signifikasi *Roland Barthes* yang akan mencari denotatif, konotatif dan mitos dengan bentuk penjabaran data berupa audio suara dan gambar berdasarkan teori yang berhubungan dengan akulturasi budaya Osing pada film ini.

Tabel 1

Scene Pertama Herman Memainkan Alat Musik Piano

Shot	Dialog atau Suara	Visual
<i>Point of view</i>	"Banyak kumbang yang mati karena tertusuk duri aduh sayang"	

Makna Denotasi Tabel 1 terlihat pada adegan ketika Herman bernyanyi lagu berjudul "Mawar Berduri" dengan alunan alat musik piano. Makna Konotasi terlihat pada adegan kepala keluarga menyanyikan lagu yang diiringi dengan mudahnya memainkan alat musik piano kemudian ekspresi

kepala keluarga bersama istrinya bahagia dan mesrah. Sedangkan Makna Mitos adalah ketika memperlihatkan alat musik piano yang berasal dari budaya barat, yang sering kali digunakan untuk mengiringi sebuah peristiwa kesedihan maupun kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa nada mempengaruhi suatu peristiwa bernuansa kesedihan atau kebahagiaan.

Tabel 2

Scene Kedua Menggambarkan Masyarakat Selesai Kirim Doa atas Kematian Herman

Shot	Dialog atau Suara	Visual
<i>Group shot</i>	Non suara	

Makna Denotasi Tabel 2 terlihat pada adegan ketika masyarakat sedang menggunakan busana muslim saat selesai kirim doa atas kematian Herman. Makna Konotasi terlihat pada adegan ketika masyarakat berbela sungkawa atas meninggalnya Herman dengan cara melakukan kirim doa kemudian menggunakan pakaian putih, kupluk berwarna hitam dan putih dan kain sarung. Sedangkan Makna Mitos adalah ketika akulturasi budaya terlihat pada busana muslim yang berasal dari

Negara Arab dan sudah menjadi budaya lokal. Pakaian berwarna putih menandakan suci dalam semua hal misal dalam berdoa, beribadah dan yang lain, yang semuanya akan menimbulkan keyakinan akan dikabulkan. Dalam berwarna hitam menandakan atau memiliki makna suatu kesedihan terhadap peristiwa atau sesuatu yang sedang menimpa dirinya, salah satunya rasa berduka cita.

Tabel 3

Scene Ketiga Menggambarkan Sri Dibacakan Surat Ayat Kursi oleh Jin

Shot	Dialog atau Suara	Visual
<i>Group shot</i>	Sri : “Wa si’a.. wa-si’a.. wa si’a...” Jin : “wa si’a kursi Yyuhus- samaawaati Wal ard, walaaya “uudhuhuhifz huhumaawahu wal, Aliyyul,,azhii m.”	

Makna Denotasi pada Tabel 3 ialah ketika seorang perempuan bernama Sri membacakan jin dengan surat ayat kursi tetapi malah jin yang membacakan surat ayat kursi tersebut.

Makna Konotasinya yaitu seorang ibu rumah tangga menyuarkan alunan bacaan dari bahasa Arab agar makhluk abstralnya menghilang tapi makhluk abstralnya yang menyuarkan surat Al-Quran dengan rasa takut dan gugup tetapi makhluk abstralnya tersebut yang membacakan balik ke ibu rumah tangga. Sedangkan Makna Mitosnya adalah Sri membacakan surat ayat kursi dengan menggunakan bahasa arab menunjukkan adanya alkulturasi bahasa. Bacaan yang diambil dari salah satu ayat Al-Quran tersebut dipercaya dapat mengusir jin atau setan. Membaca Surat ayat kursi memang sebuah surat di dalam Al Quran yang memiliki banyak makna dan sangat bermanfaat bukan hanya untuk menjauhkan manusia dari hal-hal yang bersifat negatif, akan tetapi juga dapat menghapuskan dosa seseorang.

BAHASAN

Berdasarkan analisis film "KAFIR" terdapat beberapa potongan adegan scene yang mengandung unsur akulturasi budaya Osing yang menurut konsepnya Roland Barthes. Penanda scene pertama menampilkan adegan Herman memainkan alat musik piano. Pengambilan gambarnya menggunakan Point Of View berdurasi satu menit lebih dua puluh dua detik. Petanda dari adegan yang pertama ketika kepala

keluarga menyanyikan lagu yang diiringi dengan memainkan alat musik piano kemudian menimbulkan ekspresi kepala keluarga bersama istrinya bahagia dan mesra. Ideologi dari alat musik piano yang berasal dari budaya barat, sering kali digunakan untuk mengiringi sebuah peristiwa atau merepresentasikan kesedihan maupun kebahagiaan. Berdasarkan nada peristiwa kesedihan dan kebahagiaan pasti mempunyai nada dan irama yang berbeda.

Pada scene kedua menggunakan pengambilan gambar dengan cara group shot dalam durasi ke lima menit lebih lima belas detik yaitu masyarakat berbela sungkawa atas meninggalnya Herman dengan cara melakukan kirim doa kemudian menggunakan pakaian putih, kupluk berwarna hitam dan putih dan kain sarung. Di dalam scene ini terdapat unsur akulturasi budaya yang terlihat pada busana muslim yang merepresantasi budaya atau kultur dari Arab dan kemudian sudah dianggap menjadi budaya lokal. Pakaian berwarna putih menandakan suci dalam semua hal misal dalam berdoa, beribadah dan yang lain, yang semuanya akan bahwa doa yang disampaikan akan menimbulkan keyakinan akan dikabulkan. Dalam berwarna hitam menandakan atau memilki makna dan merepresantasikan

suatu kesedihan terhadap peristiwa atau sesuatu yang sedang menimpa dirinya, salah satunya rasa berduka cita.

SIMPULAN

Menurut hasil analisis terhadap Akulturasi Budaya Osing dalam film “Kafir” yang sudah dibahas pada bab tadinya hingga dapatlah ditarik kesimpulan dari penelitian ini kalau Akulturasi dalam film ini ada pada perpaduan antar budaya yang setelah itu menciptakan kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam kebudayaan tersebut. Pencampuran budaya dianggap merepresentasikan jiwa akulturasi budaya dengan saling menghargai atas adanya pencampuran budaya yang tetap tidak meninggalkan budaya aslinya. Selain itu juga menampilkan adegan “Memainkan piano, Memakai baju kokoh, Membaca surat ayat kursi”, menunjukkan arti akulturasi budaya bahwa pencampuran budaya tanpa pernah meninggalkan budaya aslinya.

Representasi akulturasi budaya Osing dalam film “Kafir” diharapkan mampu membangkitkan minat generasi muda untuk menonton film “Kafir”. Dari minat tersebut diharapkan dapat membangkitkan jiwa saling menghargai terhadap akulturasi budaya atau pencampuran budaya agar generasi

muda serta dapat mengamalkan nilai-nilai saling menghargai atas pencampuran budaya dalam kehidupan nyata sehingga bermanfaat bagi bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. Dinamika Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Berger, Arthur Asa. 2000. Media and Communication Research Methods. London : Sage Publication.
- Biran, H. Yusa. 2006. Teknik Menulis Skenario Film Cerita. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiman, Kris. 2005. Semiotika Visual. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Meoleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hall, Stuart. 1997. Representation: Cultural Representations and Signifying Practices. London: Sage Publications.
- Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung : PT.

Remaja Rosda Karya Edisi keempat.

- Littlejohn, W. Stephen. Karen A. Foss. 2016. Ensiklopedia Teori Komunikasi. Jakarta : Kencana.
- Nurudin, Msi. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Yogyakarta : PT. Grafindo Persada.
- Turner, Graeme. 1991. Representating The Nation. London : Routledge.
- Winarso, Heru P. 2005. Sosiologi Komunikasi Massa. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Kurniawan. 2000. Semiologi Roland Barthes. Magelang : Yayasan Indonesia.
- Alfathoni, Muhammad Ali Murshid. Dani Manesah. 2020. Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Deepublish